

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tDalam Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Basri menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang terus menerus kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir. Selain itu, Hafid menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani bawaan untuk mencapai hasil dan mencapai kedewasaan.<sup>2</sup>

Wrightman mengatakan bahwa ketika orang berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka mengekspresikan diri akan menentukan apakah orang lain akan menerima atau menolak mereka dan apa yang mereka ingin orang lain ketahui tentang mereka (*self-disclosure*) adalah cara untuk menampilkan diri,

---

<sup>1</sup> Rusydi Ananda, dan Amiruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan, Medan: Widya Puspita*, hal. 2

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 3

tercermin dalam kegiatan yang melibatkan berbagi perasaan dan informasi dengan orang lain.

Pengungkapan diri, menurut Morton, adalah tindakan berbagi perasaan dan informasi intim dengan orang lain. Pengungkapan diri ini berisi informasi deskriptif atau evaluatif. Deskriptif mengacu pada individu yang menggambarkan berbagai fakta tentang diri mereka sendiri yang mungkin tidak disadari oleh pendengar, seperti seperti usia, alamat, dan jenis pekerjaannya. Sedangkan istilah "evaluatif" mengacu pada ekspresi pendapat atau perasaan pribadi seseorang, seperti orang seperti apa yang disukai atau tidak disukai.

Menurut Devito, pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik, seperti informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan seseorang yang sesuai. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang bergantung pada keadaan dan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Orang-orang lebih cenderung terbuka jika berinteraksi dengan cara yang menyenangkan, membuat Anda merasa aman, dan dapat membangkitkan semangat. Di sisi lain, individu-individu tertentu mungkin mengisolasi diri mereka sendiri karena kurang percaya diri.

Sears menegaskan, "Kita lebih mungkin untuk mengakhiri hubungan semacam ini jika seseorang mengungkapkan informasi pribadi lebih dekat daripada kita." Di sisi lain, kita akan merasa bodoh dan tidak aman jika kita mengungkapkan diri kita terlalu intim dibandingkan dengan orang lain.

Pengungkapan diri dipengaruhi oleh budaya juga. Tingkat di mana individu pantas atau tidak pantas untuk mengekspresikan diri dibatasi dengan cara tertentu oleh tradisi budaya masing-masing negara yang berbeda. Kurt Lewin mengatakan

bahwa penelitiannya menunjukkan bahwa orang Amerika tampaknya lebih terbuka daripada orang Jerman. Namun, keterbukaan ini hanya menutupi hal-hal di permukaan, dan orang Amerika sangat enggan untuk mengungkapkan rahasia yang menyangkut diri mereka sendiri. Namun, begitu orang Jerman mendapatkan kepercayaan mereka, mereka tidak takut untuk membagikan detail pribadi mereka yang paling intim. Orang Jerman, di sisi lain, pada awalnya merasa lebih sulit untuk mengekspresikan diri, bahkan dengan cara yang tampaknya tidak penting.<sup>3</sup>

Pengungkapan diri, yang memindahkan informasi tentang satu sama lain ke dalam kuadran "terbuka", akan terjadi jika dua orang berkomunikasi dengan baik. Namun, keterbukaan yang dimaksud tidak serta merta menyiratkan keterbukaan secara keseluruhan; ada batasannya. Secara alami, individu yang memperbarui statusnya secara terbuka akan terlebih dahulu mempertimbangkan apakah pengungkapan tersebut akan berdampak positif atau negatif pada hubungan teman-temannya.<sup>4</sup>

Johnson mengatakan bahwa hal itu menunjukkan bahwa orang yang mampu mengungkapkan diri akan mampu mengekspresikan diri mereka dengan tepat: menunjukkan kemampuan beradaptasi, meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi, ketergantungan, kapasitas untuk positif, dan kepercayaan pada orang lain. Lebih terbuka dan objektif. Di sisi lain, telah ditunjukkan bahwa orang yang tidak mampu mengungkapkan diri tidak mampu beradaptasi, kurang percaya diri, menimbulkan perasaan takut dan cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

---

<sup>3</sup> Dasrun Hidayat, (2012), *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya*, Yogyakarta: Graham Ilmu, Hal. 106-107

<sup>4</sup> Aniela Cahya Ningroem. 2018. "Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*, Oleh Pengguna Facebook Dengan Menggunakan *Structural Equation Modeling (Sem)*" *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Computer* Vol. 2 No. 5, Hal. 1971

Menurut Johnson, pengungkapan diri memiliki berdampak pada kesehatan mental seseorang.<sup>5</sup>

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan oleh sekolah adalah konseling kelompok. Di sekolah, layanan konseling kelompok dimasukkan ke dalam penyediaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah melalui penggunaan dinamika kelompok, serta layanan untuk konseling dan bimbingan. Dalam konseling kelompok, setiap anggota kelompok mendiskusikan masalah pribadi mereka sendiri. Dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan positif, topik pribadi dan umum dibahas.

Pengembangan keterampilan sosialisasi siswa, khususnya keterampilan komunikasi peserta layanan, kepercayaan diri, kepribadian, dan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai ilmiah dan agama merupakan tujuan umum dari layanan konseling kelompok. dalam hal kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dan berkomunikasi sering terhambat oleh emosi, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang subjektif, terkekang, dan tidak efektif. Hal-hal yang mengganggu atau menekan perasaan dapat diungkapkan, santai, dan diringankan melalui layanan konseling kelompok.

Masalah pribadi peserta kegiatan layanan individu menjadi fokus utama konseling kelompok. Para peserta mencapai tujuan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang diarahkan pada perilaku, terutama dalam bersosialisasi atau berkomunikasi, serta memecahkan masalah individu yang terlibat. dan memperoleh dampak pemecahan masalah ini bagi individu

---

<sup>5</sup> Maryam B. Gainau. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling

melalui upaya pemecahan masalah kelompok yang intensif. peserta lain dalam layanan konseling kelompok.<sup>6</sup>

Menurut wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 05, Percut Sei Tuan, masih ada siswa yang tidak mau terbuka tentang dirinya selama layanan konseling kelompok. Ini adalah salah satu masalah yang sering dihadapi siswa saat ini; akibatnya jika pengungkapan diri seseorang dapat terjalin dengan baik, maka kehidupan sosialnya akan baik pula, karena keterbukaan diri merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa. bergulirnya kelas, dan siswa yang tidak mau terbuka dengan masalahnya pada saat pelayanan konseling kelompok berlangsung maka masalah tersebut tidak dapat diselesaikan atau dipecahkan.<sup>7</sup>

Siswa kemungkinan akan menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat pertumbuhan mereka jika ini dibiarkan. Oleh karena itu, siswa yang kemampuan belajarnya kurang harus menjadi fokus bimbingan dan konseling, yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa tersebut.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Upaya Guru BK Dalam Mengungkapkan *Self Disclosure* Siswa Saat Pelayanan Konseling Kelompok Di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut, mengingat konteks masalah yang dijelaskan sebelumnya :

1. Bagaimana *Self Disclosure* Siswa Di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan?

---

<sup>6</sup> Prayitno Dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 1-2

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 11 maret 2020

2. Bagaimana pelaksanaan Layanan konseling Kelompok di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana upaya guru BK dalam mengungkapkan *self disclosure* siswa saat pelayanan konseling kelompok di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *Self Disclosure* Siswa Di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Layanan konseling Kelompok di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan?
3. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam mengungkapkan *self disclosure* siswa saat pelayanan konseling kelompok di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis setelah dilakukannya pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *self disclosure* siswa

#### 2. Manfaat Praktis

Guru, siswa, dan peneliti lain diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini.

- a. Penelitian ini memberi siswa pengalaman baru yang mendalam dengan keberadaan pemberian layanan konseling kelompok
- b. Bagi guru, peneliti ini dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam upaya peningkatan *self disclosure* siswa
- c. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam hal cara meningkatkan *self disclosure* siswa



